

Meningkatkan Keterampilan Vokasional Tata Boga Membuat Es *Le boh timon* Melalui Metode Analisis Tugas pada Siswa Hambatan Intelektual Ringan Kelas IX di SLB BC Arrahman

Nella Fadila Safitri,^{1✉} Siti Nuraini², Asep Supena³

¹²³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

✉ Corresponding Author. E-mail: nellafadilasafitri@gmail.com

Abstrak

Keterampilan vokasional tata boga bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu mandiri dan berdaya saing. Siswa kelas IX di SLB BC Arrahman, menunjukkan rendahnya keterampilan memasak terutama dalam memahami dan mempraktikkan langkah memasak secara mandiri, kurangnya keterlibatan langsung siswa dalam seluruh proses memasak sehingga nilai tidak memuaskan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode *task analysis* dalam meningkatkan keterampilan siswa untuk membuat es *le boh timon*. Metode ini memecah tugas kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang mudah dipahami siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model penelitian Kemmis dan MC Taggart yang terdiri dari dua siklus. Siklus I dilaksanakan dalam enam pertemuan, sedangkan siklus II dalam empat pertemuan. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes kinerja, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata skor awal 54, meningkat menjadi 72 pada siklus I, dan mencapai 85 pada siklus II, di mana seluruh siswa berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini membuktikan bahwa metode *task analysis* efektif meningkatkan keterampilan vokasional siswa dengan hambatan intelektual ringan, melalui pendekatan yang sistematis dan penggunaan media visual yang mendukung kemandirian siswa.

Kata Kunci: analisis tugas, hambatan intelektual ringan, vokasional, tata boga

Abstract

Vocational culinary skills aim to prepare students to become independent and competitive individuals. Ninth-grade students at SLB BC Arrahman exhibit low cooking skills, particularly in understanding and independently practicing cooking steps, with minimal direct involvement in the entire cooking process, resulting in unsatisfactory grades. This study aims to analyze the application of the task analysis method in improving students' skills in making es le boh timon. The method breaks down complex tasks into small steps that are easily understood by students. The study employs Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, consisting of two cycles: six meetings in the first cycle and four in the second. Each cycle includes planning, action, observation, and reflection. Data collection is conducted through observation, performance tests, and document analysis. The results show an increase in the average score from 54 in the initial ability, to 72 in the first cycle, and 85 in the second cycle, with all students surpassing the Minimum

Competency Criteria (KKM). This study indicates that the task analysis method is effective in enhancing vocational skills among students with mild intellectual disabilities, through a systematic approach and visual media that support student independence.

Keywords: *task analysis, mild intellectual disabilities, vocational, culinary arts*

PENDAHULUAN

Setiap orang membutuhkan keterampilan hidup untuk mencapai kehidupan yang sukses, bahagia, dan bermartabat, seperti berpikir kritis, berkomunikasi dengan jelas, bekerja sama dalam tim, dan siap memasuki dunia kerja (Sulianti, 2018). Keterampilan ini penting bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas. Meskipun menghadapi tantangan fisik, emosional, dan perilaku, mereka tetap memiliki potensi untuk mencapai hal berharga. Oleh karena itu, memberikan kesempatan belajar keterampilan yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus akan menjadi aset berharga bagi mereka di masyarakat setelah lulus.

Salah satu kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memerlukan layanan pendidikan khusus adalah mereka yang mengalami hambatan intelektual. Kondisi ini dapat mengakibatkan kelemahan dalam kemampuan berpikir, yang pada gilirannya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan siswa. Gangguan yang muncul dapat mencakup masalah dalam kemampuan kognitif, komunikasi, serta keterampilan merawat diri. Layanan pendidikan bagi siswa dengan hambatan intelektual dapat disediakan melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun Pendidikan Inklusi. Pendidikan yang diberikan harus bersifat fungsional dan memberikan manfaat yang jelas. Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam perkembangan siswa, sekolah sebaiknya menyelenggarakan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan vokasional.

Mempelajari keterampilan vokasional penting untuk mengembangkan kapasitas siswa memasuki dunia kerja sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Menurut Kusmaningsih (Denada, 2020), pembelajaran keterampilan vokasional memberi bekal untuk memperoleh pekerjaan, sementara Dumiyati (2021) menyatakan bahwa pendidikan vokasional bertujuan mengembangkan potensi siswa untuk menghadapi peran masa depan. Keterampilan vokasional perlu dilatih sejak dini untuk mengoptimalkan perkembangan siswa dan menumbuhkan kreativitas mereka. Keterampilan vokasional di bidang Tata Boga mencakup kegiatan yang dilakukan oleh guru secara sadar untuk mendorong perubahan perilaku siswa, yang meliputi pengetahuan kuliner seperti etika saat makan, pemahaman tentang menu, serta resep masakan. Selain itu, keterampilan boga juga mencakup kemampuan dalam membuat menu keluarga sehari-hari, pengolahan hidangan, penyajian hidangan dan pengemasan makanan (Fitria, 2016).

Keterampilan tata boga, yang mencakup pengetahuan kuliner dan keterampilan memasak, pengolahan, penyajian, dan pengemasan hidangan, merupakan bagian dari pembelajaran yang dapat diajarkan. Salah satu keterampilan yang dapat diajarkan adalah membuat *Es Le boh timon*, minuman dingin khas Aceh. Membuat *es le boh timon* melatih siswa mengenali alat dan bahan, mengikuti prosedur urutan yang logis, serta meningkatkan keterampilan motorik halus. Seperti menyerut timun dan menuang bahan. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi dalam pengembangan kemandirian, rasa

percaya diri, dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan sebagai modal usaha di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB BC Arrahman Jakarta pada siswa hambatan intelektual kelas IX berjumlah tiga orang. Selama pembelajaran Tata Boga, kemampuan siswa masih tergolong rendah, di mana mereka mengalami kesulitan dalam praktik dan memerlukan bantuan dari guru. Hal ini mengakibatkan siswa tidak dapat melakukan praktik memasak sesuai dengan langkah-langkah yang benar, sehingga terlihat dari hasil yang kurang memuaskan, di mana siswa belum mencapai KKM sebesar 75. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru hanya menggunakan ceramah dan demonstrasi, tanpa menjelaskan langkah demi langkah dalam proses memasak. Guru cenderung meminta siswa untuk menyelesaikan langkah-langkah yang mudah, sementara langkah yang lebih kompleks dikerjakan oleh guru.

Selain itu, guru kurang memberikan kesempatan untuk siswa melakukan praktik secara mandiri, sehingga siswa menjadi bergantung pada instruksi guru untuk setiap langkah. Selama proses pembelajaran, guru memberikan materi mengenai kreasi minuman dingin dengan langkah-langkah yang singkat dan tidak melibatkan siswa secara langsung, yang menyebabkan mereka kurang memahami tahapan yang dilakukan. Siswa tampak bingung dan tidak mengetahui langkah-langkah yang harus diambil, sehingga mereka belum dapat melaksanakan proses memasak dengan baik. Pembelajaran memasak perlu dilakukan secara bertahap, mengingat siswa dengan hambatan intelektual mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang kompleks. Oleh karena itu, instruksi yang diberikan guru perlu disederhanakan agar siswa dapat lebih mudah mengikuti dan melaksanakan kegiatan memasak.

Analisis tugas merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan hambatan intelektual dalam pembelajaran. Analisis tugas atau *task analysis* adalah prosedur yang digunakan untuk menyelesaikan tugas tertentu yang sangat penting dalam pengembangan diri siswa dengan hambatan intelektual (Ayu Risza, 2018). Dengan kata lain, analisis tugas adalah upaya merinci satu keterampilan menjadi langkah-langkah kecil yang memungkinkan siswa untuk melaksanakannya dengan lebih mudah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sudrajat dan Rosida (Aulia, 2018), yang menyatakan bahwa analisis tugas adalah teknik memecahkan tugas atau kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan, serta mengajarkan setiap langkah hingga siswa dapat menyelesaikan seluruhnya. Analisis tugas merupakan salah satu teknik pengajaran yang efektif untuk siswa dengan hambatan intelektual.

Kustawan (Fia, 2021) menambahkan bahwa siswa dengan hambatan intelektual memiliki tingkat intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata, disertai dengan ketidakmampuan dalam beradaptasi secara perilaku yang muncul selama masa perkembangan. Secara fisik, mereka tidak memiliki kelainan, meskipun perkembangan fisik mereka cenderung lebih lambat dibandingkan anak-anak pada umumnya. Mereka memiliki tinggi dan berat badan yang setara dengan anak-anak lain, namun lebih lemah, lebih lambat dan kurang dalam koordinasi, serta memiliki masalah kesehatan. Umumnya, rentang perhatian mereka pendek, sehingga sulit untuk berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Ketika diminta untuk berinteraksi sosial atau akademis sesuai usianya, mereka dapat mengalami kekhawatiran atau frustrasi yang dapat mengarah pada perilaku kasar atau tidak baik.

Rivatul dan Abdul (2019) menegaskan bahwa karakteristik belajar siswa dengan hambatan intelektual berkaitan dengan teori tingkah laku, yang mencakup:

- a. Program yang disusun harus dimulai dari tugas yang mudah hingga tugas yang lebih sulit atau yang sebelumnya tidak diketahui;

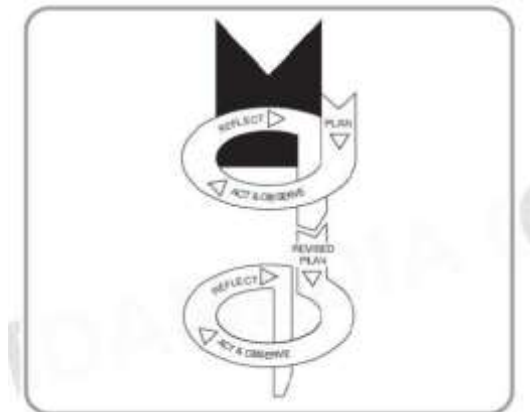
- b. Pembelajaran akan lebih efektif jika siswa terlibat aktif dalam prosesnya;
- c. Pemberian *positive reinforcement* harus dilakukan segera agar dampak positif yang diharapkan tidak menurun atau hilang;
- d. Program perlu menawarkan pembelajaran individual agar siswa dapat mengikuti sesuai dengan kemampuan.

Evaluasi perlu dilakukan untuk menentukan cara belajar siswa, yang dilakukan setelah proses pembelajaran untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan guna menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran telah berlangsung, sehingga dapat dilakukan penilaian dan perbaikan yang diperlukan untuk memaksimalkan hasil belajar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yakni salah satu pendekatan sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Menurut Mu'alimin (2014), penelitian tindakan kelas dikenal sebagai *Classroom Action Research*. Metode ini dirancang untuk mengevaluasi dan memahami dampak dari Tindakan tertentu yang diterapkan pada subjek penelitian di dalam kelas. Penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Tagart, yang terdiri dari beberapa siklus, yang dapat mencakup siklus pertama, kedua, atau lebih, tergantung pada kebutuhan penelitian.

Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan yang saling terhubung yaitu: 1) perencanaan, di mana peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan; 2) tindakan, yaitu pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan; 3) pengamatan atau observasi, yang bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai proses dan hasil dari Tindakan yang dilakukan; dan 4) refleksi, di mana peneliti menganalisis data yang telah diperoleh untuk mengevaluasi efektivitas tindakan serta merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.



Gambar 1. Model Desain Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Tagart

Dalam penelitian ini, partisipasi yang terlibat adalah siswa kelas IX di SLB BC Arrahman, yang terdiri dari tiga siswa dengan hambatan intelektual ringan: SE, MA dan D. Dari ketiga siswa tersebut, dua adalah perempuan dan 1 adalah laki-laki. Selain itu, wali kelas IX juga berperan aktif dalam proses penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana siklus I terdiri dari enam pertemuan dan siklus II dilakukan empat kali pertemuan.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yang berfokus pada hasil observasi, tes praktik, dan dokumentasi. Guna memperkuat hasil penelitian,

pendekatan kuantitatif juga digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan nilai akhir siswa. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah yang didapat anak}}{\text{Jumlah Keseluruhan}} \times 100$$

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran secara kualitatif tentang proses pembelajaran, melainkan juga menyajikan data kuantitatif yang dapat diukur. Melalui metode penelitian tindakan kelas yang menggunakan siklus berulang dan refleksi yang mendalam, dapat menunjukkan pentingnya keterlibatan dari semua pihak dalam menciptakan proses pembelajaran untuk hasil yang optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX siswa dengan hambatan intelektual ringan di SLB BC Arrahman Jakarta. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat *es le boh timon* melalui metode analisis tugas. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat sedangkan wali kelas bertindak sebagai pelaksana tindakan.

Latar belakang pelaksanaan penelitian ini adalah rendahnya keterampilan vokasional tata boga siswa. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam praktik dan masih memerlukan bantuan dari guru. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru cenderung sebatas ceramah dan demonstrasi, tanpa memberikan penjelasan langkah demi langkah dalam proses memasak. Guru lebih memilih untuk meminta siswa menyelesaikan langkah-langkah yang mudah, sementara langkah-langkah yang lebih kompleks dikerjakan oleh guru. Selain itu, guru kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan praktik secara mandiri, hal inilah yang menyebabkan siswa menjadi tergantung pada bimbingan guru untuk setiap langkah prosedur.

Selama proses pembelajaran, guru memberikan materi mengenai kreasi minuman dingin dan mempraktikkannya dengan langkah-langkah yang singkat, tanpa melibatkan siswa secara langsung. Akibatnya, siswa kurang memahami tahapan yang harus dilakukan. Siswa tampak bingung mengenai langkah-langkah yang sedang berlangsung, serta tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya. Hal ini berujung pada ketidakmampuan siswa dalam melaksanakan tahapan memasak dengan baik, yang tercermin dari hasil yang kurang memuaskan, di mana siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 75.

Kondisi awal merupakan kondisi yang menunjukkan keterampilan awal siswa dalam membuat *es le boh timon* dapat diinterpretasikan dalam hasil asesmen kemampuan awal siswa.

Tabel 1 Keterampilan Membuat Es *Le boh timon* Sebelum Siklus I

Nama	Persiapan Alat & Bahan	Pengolahan Biji Selasih	Pengolahan Timun	Pengolahan Jeruk Nipis	Pencampuran Bahan	Penyajian	Skor	Nilai
SE	4	2	2	2	2	2	14	58
MA	3	2	2	2	2	2	13	54
D	2	2	2	2	2	2	12	50

Berdasarkan hasil data kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa di atas ditemukan bahwa kemampuan awal siswa dalam keterampilan membuat minuman *es le boh timon* masih belum sesuai harapan. Nilai rata-rata yang didapat dari hasil

kemampuan awal siswa adalah 54. Hal tersebut dapat dilihat bahwa siswa belum cukup mampu membuat es *le boh timon*. Setelah guru dan peneliti melakukan tes kemampuan awal dan menganalisis hasilnya, penelitian dilanjutkan ke tahap perencanaan program pembelajaran pada siklus I. Hasil yang diharapkan dalam perencanaan program ini yaitu meningkatnya hasil tes kemampuan awal siswa dalam keterampilan membuat es *le boh timon*.

Siklus I dilaksanakan dalam 6 pertemuan, dimulai dari tanggal 16 April 2024 hingga 2 Mei 2024, dengan durasi 2 jam pelajaran (2 x 40 menit) pada setiap pertemuan. Berikut adalah rincian pelaksanaan siklus I: Pertemuan pertama Selasa, 16 April 2024 guru mengajarkan materi mengenai pemahaman alat dan bahan. Pertemuan kedua pada Kamis, 18 April 2024, guru mengajarkan cara menyiapkan alat dan bahan. Pertemuan ketiga Selasa, 23 April 2024, guru mengajarkan pengolahan bahan. Pertemuan keempat Kamis, 25 April 2024, guru mengajarkan pencampuran dan penyajian. Pertemuan kelima pada Selasa, 30 April 2024, siswa melakukan praktik membuat es *le boh timon* dari tahap awal hingga akhir. Pertemuan keenam, sebagai evaluasi akhir siklus I, dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Mei 2024.

Hasil observasi selama siklus I, yang terdiri dari 6 pertemuan, menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara peneliti dan guru. Dalam pelaksanaan ini, guru menerapkan metode analisis tugas dengan menggunakan media resep untuk membantu siswa. Guru memberikan penjelasan mengenai cara membuat es *le boh timon*, mulai dari menyiapkan alat dan bahan hingga penyajian, dengan bantuan media resep dan demonstrasi sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Siswa menyimak dan melakukan praktik sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru berdasarkan resep yang disiapkan. Berdasarkan hasil tes praktik siklus I, data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Keterampilan membuat es *le boh timon* setelah siklus I

Nama	Persiapan Alat & Bahan	Pengolahan Biji Selasih	Pengolahan Timun	Pengolahan Jeruk Nipis	Pencampuran Bahan	Penyajian	Skor	Nilai
SE	4	3	3	2	3	3	18	75
MA	4	3	3	2	3	2	17	71
D	4	2	2	2	3	2	15	63

Berdasarkan data kemampuan siswa yang diperoleh pada siklus I, hasil tes menunjukkan bahwa beberapa siswa telah mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya, meskipun ada juga yang peningkatannya tidak signifikan. Skor awal SE sebelum tindakan adalah 14, dan setelah tindakan menjadi 18, dengan nilai keseluruhan 75. Skor awal MA sebelum tindakan yaitu 13 dan setelah diberi tindakan menjadi 17 dengan nilai keseluruhan 71. Sedangkan skor awal D sebelum tindakan yaitu 12 dan setelah diberi tindakan menjadi 15 dengan nilai keseluruhan 63.

Data yang diperoleh telah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa setelah penerapan metode analisis tugas. Namun, pada siklus I, masih terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan siswa, baik dalam teknik maupun takaran, sehingga guru masih perlu memberikan bantuan. Nilai siswa belum mencapai target minimal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75, dan sebagian besar siswa masih berada di bawah KKM. Oleh karena itu, peneliti dan guru kelas sepakat untuk melanjutkan ke siklus II guna lebih meningkatkan keterampilan siswa membuat es *le boh timon* secara mandiri.

Siklus II dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan, yang berlangsung dari tanggal 14 Mei 2024 sampai 28 Mei 2024. Pertemuan pertama pada hari Selasa, 14 Mei 2024, guru mengajarkan materi pengolahan bahan. Pertemuan kedua pada Kamis, 16 Mei 2024, guru mengajarkan materi pencampuran dan penyajian. Pertemuan ketiga pada Selasa, 21 Mei 2024, siswa melakukan praktik membuat es *le boh timon* dari tahap awal hingga akhir. Pertemuan keempat pada hari Selasa, 28 Mei 2024, diadakan sebagai tes evaluasi akhir dari siklus II.

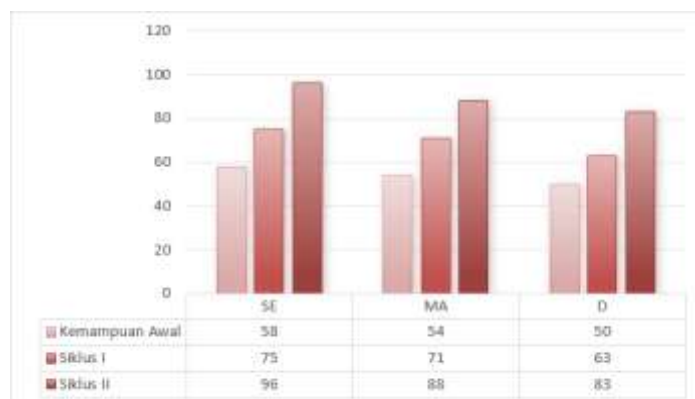
Berdasarkan hasil observasi pada siklus II yang dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan, kolaborasi antara peneliti dan guru yang telah menghasilkan beberapa perbaikan dibandingkan siklus sebelumnya. Salah satunya adalah pembuatan resep yang lebih interaktif dengan menambahkan gambar atau ilustrasi pada setiap langkah, bertujuan untuk membantu siswa memahami resep dengan baik, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks. Selain itu, latihan teknik pengolahan bahan dan pengaturan komposisi bahan serta rasa diperbanyak, melalui sesi demonstrasi dan pengulangan oleh siswa. Hasil tes praktik dari siklus I menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 3. Keterampilan membuat es *le boh timon* setelah siklus II

Nama	Persiapan Alat & Bahan	Pengolahan Biji Selasih	Pengolahan Timun	Pengolahan Jeruk Nipis	Pencampuran Bahan	Penyajian	Skor	Nilai
SE	4	3	4	4	4	4	23	96
MA	4	3	3	4	3	4	21	88
D	4	3	3	3	3	4	20	83

Berdasarkan data kemampuan siswa, terlihat bahwa setelah pelaksanaan tindakan siklus II, seluruh siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Skor awal untuk SE sebelum tindakan adalah 14, dan setelah siklus II meningkat menjadi 23, dengan nilai keseluruhan 96. Skor awal untuk MA sebelum tindakan adalah 13, yang kemudian meningkat menjadi 21 setelah siklus II, dengan nilai keseluruhan 88. Sementara itu, skor awal D sebelum tindakan adalah 12, dan setelah siklus II meningkat menjadi 20, dengan nilai keseluruhan 83.

Penelitian ini dianggap berhasil jika keterampilan siswa dalam membuat es *le boh timon*, khususnya bagi siswa dengan hambatan intelektual ringan kelas IX, mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 75. Hasil analisis terhadap data kemampuan awal, setelah tindakan pada siklus I, dan setelah tindakan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil tes keterampilan membuat es *le boh timon* melalui metode analisis tugas. Persentase rata-rata nilai kemampuan awal siswa adalah 54. Setelah tindakan pada siklus I, persentase rata-rata hasil tes meningkat menjadi 70. Selanjutnya, setelah tindakan pada siklus II, persentase rata-rata hasil tes mencapai 89. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan perolehan nilai tes kemampuan awal, siklus I, dan siklus II:



Grafik 1. Perbandingan nilai kemampuan awal, siklus I dan siklus II

Berdasarkan grafik yang disajikan, terdapat peningkatan signifikan pada nilai keterampilan siswa dalam membuat *es le boh timon*, yang dapat dilihat dari kemampuan awal, setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, hingga setelah siklus II. Penerapan metode analisis tugas terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa sesuai harapan yang telah ditetapkan. Peningkatan ini tercermin dari hasil tes yang diberikan serta pengamatan terhadap perilaku siswa selama pembelajaran. Pada tes awal, nilai yang diperoleh siswa belum memenuhi ekspektasi guru, terutama D yang memiliki nilai terendah di antara siswa lainnya. Selama proses pembelajaran sebelum dilakukan tes, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami urutan langkah resep, sehingga sering kali kebingungan. Kesulitan dalam memahami dan menerapkan resep mengakibatkan keterampilan siswa tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian dalam penerapan metode analisis tugas melalui modifikasi resep.

Pada siklus I, siswa SE berhasil mencapai nilai minimal KKM, yaitu 75. Namun, siswa MA dan D belum memenuhi target meskipun terjadi peningkatan nilai masing-masing sebesar 17 dan 13 poin. MA adalah siswa yang pemalu namun sangat tertib dan fokus saat mendengarkan penjelasan guru. Gerakan MA yang cenderung lambat dan hati-hati membuatnya mengalami sedikit keterlambatan dalam menyelesaikan tahapan tugas, meskipun secara keseluruhan ia menunjukkan peningkatan. Nilai akhir MA belum mencapai KKM. D di sisi lain, tertinggal dalam beberapa aspek karena membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca dan memahami resep. Walaupun D mampu membaca dengan baik, ia sering kali bingung dalam menerapkan langkah-langkah resep dan membutuhkan bimbingan guru. D juga cenderung terlalu antusias, yang kadang-kadang mengganggu teman-temannya selama pembelajaran.

Pada siklus II, siswa mulai beradaptasi dengan lebih baik terhadap proses pembelajaran dan metode yang digunakan, sehingga mencapai hasil yang diharapkan oleh peneliti dan kolaborator. Grafik menunjukkan peningkatan pada semua siswa dibandingkan dengan kemampuan awal mereka. SE mengalami peningkatan, melampaui KKM dengan selisih 38 poin dari nilai awal, dan hampir mencapai skor maksimal di setiap aspek. MA dan D juga berhasil melampaui KKM dengan peningkatan nilai masing-masing sebesar 34 dan 33 poin dari nilai awal.

Data juga menunjukkan adanya variasi skor di antara siswa, yang disebabkan oleh perbedaan kemampuan awal dan gaya belajar masing-masing. Sebagai contoh, SE menunjukkan perkembangan yang stabil karena memiliki dasar keterampilan praktis yang lebih baik dibandingkan siswa lainnya. Sebaliknya, MA dan D membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan menerapkan langkah-langkah tertentu, terutama

yang melibatkan ketelitian dan koordinasi motorik halus. Hal ini menegaskan bahwa setiap siswa memiliki tingkat keterampilan yang berbeda, meskipun mereka mengikuti metode pengajaran yang sama. Perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor motivasi individu, pengalaman sebelumnya, dan tingkat dukungan yang diterima di luar kelas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyoroti keefektifan metode analisis tugas dalam meningkatkan keterampilan vokasional siswa dengan kebutuhan khusus. Misalnya, penelitian oleh Rahmadani (2021) yang menunjukkan bahwa metode analisis tugas dapat mempermudah siswa dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, guru dapat dengan mudah mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Penelitian lain oleh Ardiyanto (2014) menunjukkan bahwa metode analisis tugas berhasil diterapkan pada siswa dengan hambatan intelektual, yang mampu menyelesaikan tugas dan kegiatan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh adanya perencanaan dan penyampaian yang jelas dalam metode ini, sehingga siswa tidak perlu membuat keputusan tentang langkah berikutnya atau mempertimbangkan berbagai pilihan, yang sering kali menjadi hambatan bagi mereka.

Peningkatan skor keterampilan siswa dalam penelitian ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan metode analisis tugas, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang terstruktur, disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta didukung oleh penggunaan media yang tepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya dan memberikan bukti tambahan, bahwa metode pembelajaran analisis tugas secara efektif dapat meningkatkan keterampilan siswa dengan hambatan intelektual.

SIMPULAN

Proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan vokasional di bidang Tata Boga, khususnya dalam pembuatan es *le boh timon*, melalui penerapan metode analisis tugas pada siswa dengan hambatan intelektual ringan di kelas IX di SLB BC Arrahman telah berjalan sesuai dengan rencana dan menunjukkan hasil yang memuaskan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa metode analisis tugas sangat membantu siswa dalam memahami dan melaksanakan langkah-langkah pembuatan es *le boh timon* secara sistematis. Dengan adanya resep visual, siswa dapat mengenali lebih mudah alat dan bahan, serta mengikuti urutan kerja yang telah ditetapkan. Peran guru juga sangat penting dalam memberikan bimbingan langsung, memantau proses belajar, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga siswa merasa lebih percaya diri. Hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, dengan banyak siswa berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Siswa mampu menyelesaikan setiap tahap, mulai dari persiapan hingga penyajian dengan tingkat kemandirian yang lebih baik. Kesimpulannya, metode analisis tugas yang berbasis resep visual terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan keterampilan vokasional Tata Boga siswa, tetapi juga dalam meningkatkan motivasi dan antusiasme mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyanto, Singgih. (2014). Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas 1 di SLB Limas Padang. E-JUPEKhu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 3(2), 36.

- Ariza, Fitria. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga di SMA-LB BC Kepanjen Malang. *Journal of Culinary Education and Technology, Universitas Negeri Yogyakarta*, 4, 3.
- Azizi, Ayu Risza. (2018). Penggunaan Teknik Analysis Terhadap Keterampilan Memotong Kuku Pada Peserta Didik MDVI Kelas X di SLBN A Kota Bandung. *Repository UPI*, 4.
- Dumiyati. (2021). *Manajemen Kurikulum Program Keterampilan Vokasional (Teori dan Implementasi)*. Jawa Barat: Penerbit Adab, 27.
- Husti, Diva Aulia., Bastiana., Syamsuddin. (2018). Penerapan Teknik Task Analysis Untuk Meningkatkan Keterampilan Mencuci Piring Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas III DI SLB- C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar. *Repository Universitas Negeri Makassar*, 3.
- Liza, Yuli Marta. (2023). Meningkatkan Keterampilan Mewarnai Bajo Kaos Motif Batik Ikat Celup melalui Metode Task Anlysis bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII/C di SLB N 1 Sungai Pagu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20.012-20.013.
- Mu'alimin., Rahmat Arofah. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktek*. Sleman: Ganding Pustaka, 17.
- Ningtyas, Teguh Denada Diah Ayu Ningtyas. (2020). Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran Keterampilan Vokasional Anak Tunagrahita Ringan di SMALB-C. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 2.
- Pangastuti, Fia., Abdul Huda., Ediyanto. (2021). Buku Panduan Keterampilan Batik Tulis Sederhana Untuk Anak Tunagrahita Pada Mata Pelajaran Kemandirian Tingkat SMA. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(2), 84.
- Rahmadani, Elmi., Johandri Taufan. (2021). Meningkatkan Keterampilan Membuat Kotak Mahar Melalui Metode Analisis Tugas bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 1 Lubuk Basung. *Juppekhu: Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9(2), 38.
- Ridho, Rivatul., Elvierayani., Abdul Kholiq. (2019). Gesture Siswa Tunagrahita Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 42.
- Sulianti, Ani. (2018). Revitalisasi Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Life Skill. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 111.